

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Adalah normal bila seseorang dicaci maki, ia akan marah, sedih, kecewa, tersinggung atau benci. Sebaliknya bila ia disanjung, dipuji, maka ia akan senang, gembira, merasa dihormati dan sebagainya. Pernyataan itu mengantarkan kita berpikir bahwa bahasa itu ternyata mampu membawa orang untuk mengalami pengalaman psikologis yang berupa rasa benci ataupun senang. Senada dengan hal ini, Abdul Razak mengatakan bahwa: "Fungsi kalimat itu tidak hanya untuk memberitahukan atau menanyakan sesuatu, tetapi mencakup semua aspek ekspresi kejiwaan manusia yang amat majemuk" (Razak, 1986:3)

Lebih lanjut pada halaman yang sama Razak mengungkapkan bahwa kalimat yang digunakan untuk memberitahukan atau menanyakan apa saja, itu belum apa-apa. Sebab yang lebih penting dari itu adalah ragam bahasa yang bersifat mengejek, merayu, menggugah, meyakinkan, menggugat, menyindir, mengkritik, menginsafkan, menghibur, dan sebagainya.

Dalam proses komunikasi, seorang penutur sangat perlu memperhatikan sifat-sifat bahasa di atas. Sebab, hal ini akan memunculkan efek pada penutur yang berupa faktor-faktor psikologis (Alwasilah, 1983:4). Bahkan bisa terja-

di efek komunikasi itu tidak hanya berakhir pada efek psikologis dan sikap mitratatur saja, tetapi lebih dari itu. Ia turut menentukan kesuksesan karir seseorang.

Di satu pihak, berkomunikasi merupakan suatu daya pemersatu yang ampuh yang cenderung mempersatukan kelompok-kelompok sosial. Dengan kata lain komunikasi dapat mendatangkan damai, menumbuhkan cinta, dan dapat pula menimbulkan perang, menimbulkan rasa benci, tergantung pada situasi dan kondisi (Tarigan, 1983:iii).

Tumbuhnya rasa cinta dan benci merupakan wujud efek psikologis mitratatur. Oleh karena itu, efek yang potensial dalam komunikasi tampaknya lebih relevan dengan perspektif psikologis (Fisher, 1986:178). Walaupun tidak ada hukum tertulis yang menyebutkan bahwa bila kita berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau lebih tinggi karena struktur sosialnya kita harus menggunakan bahasa Bali alus untuk menunjukkan hormat, tetapi setidaknya kita harus mengindahkan kaidah ini dalam berbicara sebagai etika komunikasi bila tidak ingin disebut sebagai orang yang tak tahu/tak kenal adat. Sebab kegiatan komunikasi memiliki norma dan pola (Anwar, 1984:67). Oleh karena itulah, walaupun penutur sebenarnya dapat mengatakan apa saja yang terasa di hatinya, dalam praktik, penutur harus berbicara sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku

pada masyarakat tersebut. Jadi, penutur yang berbicara kepada orang lain, terpaksa harus memilih kata-kata yang cocok. Dalam kaitan itulah, di Indonesia orang jarang *berkamu* atau *berengkau* kepada orang yang lebih tua, dan penutur agak merendahkan suara serta melambatkan bicaranya, bila dia berhadapan dengan orang yang dianggapnya mempunyai status sosial tertentu (Anwar, 1987:68)

Agar komunikasi berjalan mulus sesuai harapan, pastilah unsur-unsur yang terkait di dalamnya perlu dioptimalkan. Tujuannya agar sasaran komunikasi yang diinginkan juga optimal. Laswell dalam The Structure and Function Communication in Society mengemukakan paradigma untuk memahami komunikasi. Paradigma itu hendaknya dapat menjawab pertanyaan berikut: "Who say what in which channel to whom with what effect ?"

Paradigma Lasswell tersebut, lalu dideskripsikan oleh Sunatra bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yaitu:

1. komunikator (penutur),
2. pesan,
3. media,
4. komunikan (mitratutur),
5. efek,

(Sunatra, 1988:43).

Dengan memperhatikan deskripsi Sunatra atas paradigma

Lasswell tersebut, maka dalam proses komunikasi kita harus memperhatikan kelima unsur di atas. Kelima unsur tersebut, masih harus dirinnci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih spesifik pada masyarakat yang memiliki struktur sosial seperti kasta di Bali. Dengan demikian, untuk unsur pertama (penutur) misalnya, apakah Brahmana, Ksatria, Wesia, atau Sudra. Sebab ini akan sangat menentukan pilihan bentuk-bentuk bahasa yang yang dipakainya ketika ia harus berkomunikasi dengan mitratuturnya yaitu dengan menggunakan bahasa Bali sebagai mediumnya. Lain halnya kalau komunikasi itu terjadi dalam bahasa Indonesia. Di sini percakapan berjalan agak netral.

Dalam banyak situasi, banyak hal dan banyak kemungkinan komunikasi terjadi secara verbal dengan menggunakan bahasa Bali. Hal seperti ini pasti terjadi di Bali. Di sinilah penutur perlu memperhatikan struktur sosial mitratuturnya. Apakah lebih tinggi atau lebih rendah. Keduanya mitratutur yang lebih tinggi baik karena kasta, jabatan, umur dan yang sejenis dengan itu, mengakibatkan penutur berhati-hati dalam memilih bentuk bahasa yang digunakan dalam komunikasi kalau tidak ingin disebut sebagai orang yang tak tahu adat. Bila itu terjadi, maka berbagai kemungkinan dapat terjadi seperti: diam, kecewa, marah, memalingkan muka, tidak mau mendengar, dan yang sejenis dengan itu. Akibatnya, akan muncul persoalan

psikologis pada komunikasi (mitratutur) yang disebabkan oleh ketidaktepatan pemakaian bentuk linguistik penutur. Pendeknya komunikasi bisa macet.

Kemacetan komunikasi juga terjadi karena pembicara (penutur) merasa dirinya mempunyai struktur sosial yang lebih tinggi, lalu ia lebih banyak menghargai dirinya dibandingkan menghargai lawan bicaranya. Akibatnya, walaupun memang benar struktur sosial lawan bicaranya lebih rendah, namun, tidak selalu dan tidak semua orang ingin dianggap rendah, sehingga alternatif yang dipilih karena dianggapnya paling aman adalah diam, meskipun dalam hati tidak menerima sedikit pun.

Tampaknya, dalam struktur sosial mana pun mereka berada baik dalam kedudukan sebagai penutur ataupun sebagai mitratutur, sikap saling menghargai dalam proses komunikasi lebih mengantarkan pihak-pihak yang berkomunikasi untuk sampai kepada sasaran yang diharapkan, walaupun disadari bahwa masih ada faktor-faktor lain yang menentukan keberhasilan komunikasi. Faktor-faktor lain itu ialah: topik pembicaraan, bahasa sebagai kode komunikasi, kemampuan seseorang berkomunikasi, situasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi tersebut (Adul, 1983 :105).

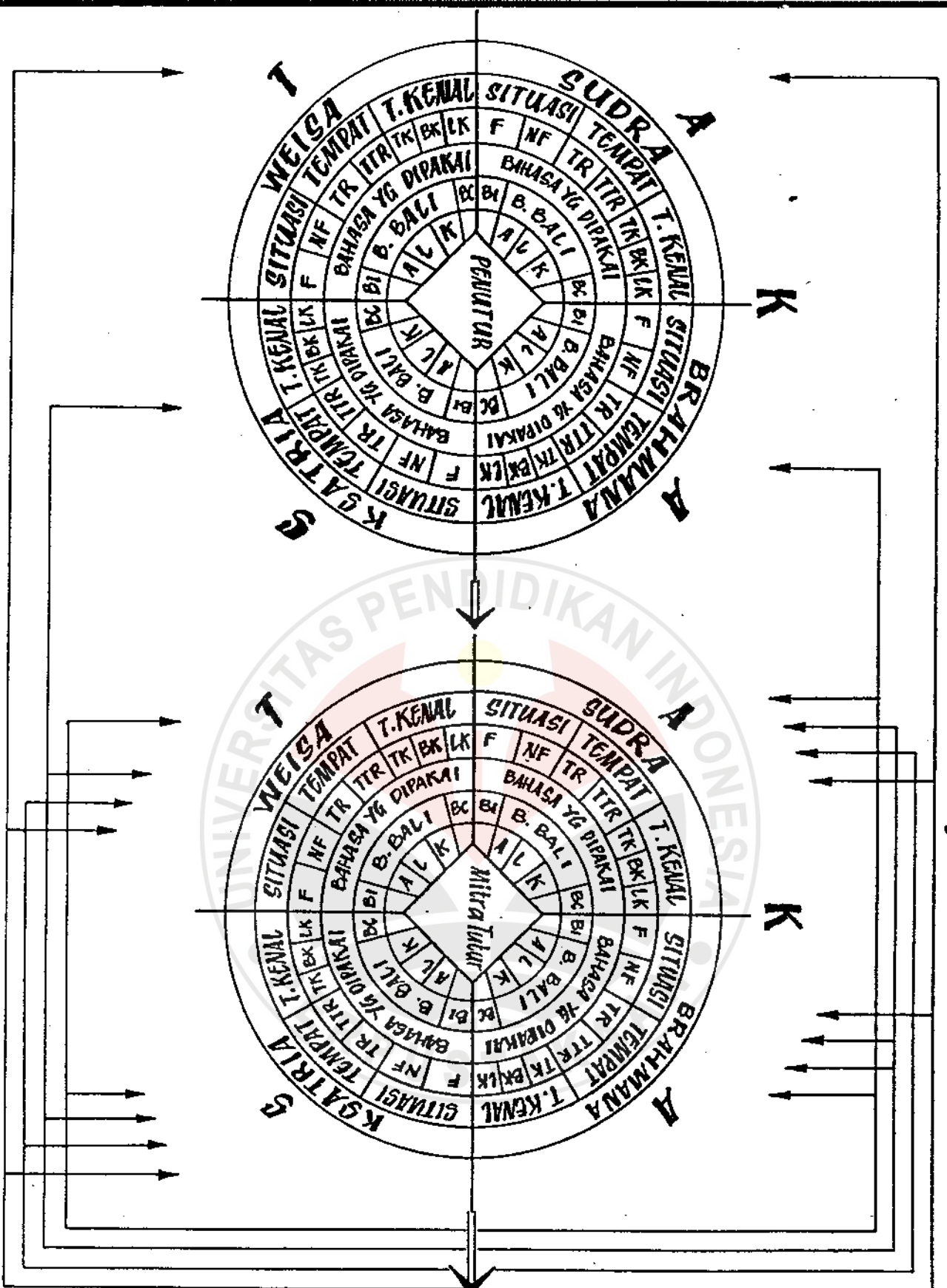
Pemakaian bentuk bahasa dalam komunikasi ditentukan oleh siapa yang berbicara kepada siapa (menurut kasta), di mana berbicara, bagaimana situasi pembicaraan, keakraban-

nya, dan tentang apa.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Masalah penggunaan ragam bahasa penutur terhadap mitratuturnya mempunyai efek psikologis tertentu. Akibatnya, mitratatur akan mengambil sikap tertentu kepada penutur itu sendiri. Apalagi masyarakat yang memiliki struktur sosial (kasta) dan unda-usuk bahasa, seperti di Bali. Bertalian dengan hal itu, maka yang akan diungkapkan dalam penelitian ini ialah temuan-temuan yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang berlandaskan kepada bagan komunikasi antarpenutur pada masyarakat Bali seperti berikut ini:

BALIAN Komunikasi Antarpenutur di Bali



EFEK PSIKOLOGIS

MITRA TUTUR
S I K A P

Keterangan Bagan

T. Kenal	: tingkat kenal
F	: formal
NF	: nonformal
TR	: tempat resmi (kantor, sekolah, pura)
TTR	: tempat takresmi (di pasar, di pantai, di obyek wisata dan lain-lain)
TK	: tak kenal
BK	: baru kenal
LK	: sudah lama kenal
BI	: bahasa Indonesia
B.Bali	: bahasa Bali
A	: alus, selanjutnya ditulis BBA (bahasa Bali alus)
L	: lunrah, selanjutnya ditulis BBL (bahasa Bali lunrah)
K	: kasar, selanjutnya ditulis BBK (bahasa Bali kasar)
BC	: bahasa campuran

Bagan masalah tersebut di atas menghasilkan perumusan masalah sebagai berikut :

1.2.1 Ragan bahasa apakah yang dipakai oleh penutur dalam berkomunikasi dengan mitratuturnya yang seetnik dipandang dari segi struktur sosial (kasta), latar

(tempat dan waktu), dan sifat hubungan (tidak kenal, baru kenal, sudah lama kenal=akrab) pada siswa kelas I SMA Negeri di Bali ?.

1.2.2 Mengapa golongan kasta atas memakai ragan biasa kepada golongan bawah dan mengapa pula golongan bawah memakai ragan tertentu kepada golongan atas pada siswa kelas I SMA Negeri di Bali ?

1.2.3 Efek Psikologis apakah yang muncul pada mitra tutur atas penggunaan ragan bahasa tertentu sehubungan dengan masalah (1) dan (2) pada siswa kelas I SMA Negeri di Bali ?

1.2.4 Bagaimana sikap mitra tutur terhadap penutur atas penggunaan ragan bahasa tertentu sehubungan masalah (1) ?

1.2.5 Ragan Bahasa yang bagaimanakah yang sebenarnya di perlukan agar komunikasi itu optimal ?

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang seperti pada (1.1) dan rumusan masalah penelitian seperti pada (1.2). maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1.3.1 Penutur dan mitra tutur pada masyarakat Bali dibatasi pada mereka yang tergolong seetnik dengan ditandai oleh adanya ciri kasta pada masyarakat itu.

1.3.2 Komunikasi antar penutur dengan mitratuturnya dibatasi pada bahasa (Bali), Indonesia, dan campuran.

1.3.3 Bahasa Bali mempunyai ragam. Ragam yang dimaksud di sini terbatas pada bahasa Bali alus, madya dan kasar.

1.4. Tujuan Penelitian

Selaras dengan uraian latar belakang seperti pada (1.1), rumusan masalah penelitian seperti pada (1.2), dan fokus penelitian seperti pada (1.3), maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- 1.4.1 Ragam bahasa yang dipakai penutur dalam berkomunikasi dengan mitra tuturnya yang seetnik dipandang dari segi struktur sosial (kasta) latar (tempat dan waktu) dan sifat hubungan (belum kenal, sudah kenal) pada siswa kelas I SMA Negeri di Bali;
- 1.4.2 Sebab-sebab penutur golongan atas (kasta) memakai ragam biasa kepada golongan bawah yang berstatus sebagai mitra tuturnya dan sebab-sebab golongan bawah memakai ragam tertentu kepada golongan atas pada siswa kelas I SMA Negeri di Bali;
- 1.4.3 Efek psikologis yang muncul pada mitra tuturnya atas penggunaan ragam tertentu sehubungan dengan masalah (1);
- 1.4.4 Sikap mitra tutur terhadap penutur atas penggunaan ragam tertentu sehubungan dengan masalah (1); dan
- 1.4.5 Ragam bahasa yang diperlukan agar komunikasi itu optimal.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, yakni :

1.5.1 Manfaat bagi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Salah satu tugas Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa adalah mengadakan perencanaan dalam usaha membina dan mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Usaha tersebut banyak dilakukan dengan jalan mengadakan penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperringan tugas tersebut ; di samping itu dengan hasil penelitian ini, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dapat melakukan perencanaan yang lebih matang, komprehensif, dan terarah sesuai dengan kebutuhan. Sebab hasil penelitian ini juga akan menunjukkan bentuk bahasa apa yang paling banyak/sedikit dipakai. Dan mengapa demikian.

1.5.2 Manfaat bagi Kanwil Departemen Penerangan Propinsi Bali

Pihak Kanwil Departemen Penerangan Propinsi Bali akan memperoleh gambaran yang jelas tentang komunikasi dengan bentuk bahasa yang bagaimanakah yang sebenarnya diinginkan, diharapkan, serta yang sudah digunakan dalam komunikasi antarpemutur masyarakat Bali. Kanwil Departemen Penerangan Propinsi Bali dapat memanfaatkannya untuk kepentingan penyuluhan pembangunan sehingga hasil penyuluhan pembangunan yang optimal lebih dapat diharapkan.

1.5.3 Manfaat bagi Perkembangan Linguistik Daerah (Bali) dan Indonesia

Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi sosiolinguistik bahasa Bali untuk perolehan data tentang bahasa yang digunakan dalam komunikasi antarkasta, tempat berlangsungnya komunikasi, waktu berlangsungnya, serta tingkat kekenalan penutur dan mitratuturnya. Di samping itu, perolehan data efek komunikasi, keberterimaan mitratutur, aspek psikologis yang muncul pada mitratutur akibat komunikasi itu merupakan data yang sangat berharga dan bermanfaat bagi perkembangan psikolinguistik bahasa Bali.

Linguistik Bali merupakan bagian linguistik Indonesia. Sebab itu, manfaat yang dapat dirasakan oleh linguistik Bali atas hasil penelitian ini juga akan dirasakan oleh linguistik Indonesia.

1.5.4 Manfaat bagi Pemerintah Daerah Propinsi Bali

Penelitian ini akan memberikan data bentuk bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Bali (alus, lumrah, kasar), serta mengapa itu yang paling banyak dipakai. Perolehan data ini akan sangat bermanfaat bagi Penda Bali untuk melestarikan bahasa Bali, sebab, dalam salah satu diktum surat keputusan tentang muatan lokal disebutkan bahwa pemerintah daerah juga harus berperan aktif dalam pembinaan muatan lokal (bahasa Bali)

1.5.5 Manfaat bagi Kanwil Depdikbud Propinsi Bali

Kanwil Depdikbud Propinsi Bali mengemban tugas yang tidak berbeda dengan Penda Bali dalam rangka pembinaan kurikulum muatan lokal. Oleh karena itu, Kanwil Depdikbud juga bertugas membina dan melestarikan bahasa Bali. Dengan tugas yang sama ini, maka Kanwil Depdikbud Propinsi Bali ini pula akan merasakan manfaat yang sama dengan manfaat yang dirasakan oleh Penda Bali atas hasil penelitian ini, yaitu memperoleh data objektif bagaimana seharusnya pembinaan dan pelestarian bahasa Bali itu dilaksanakan. Jadi pembinaan dan pelestarian itu tidak didasarkan atas estimasi di belakang meja.

1.6. Asumsi

Penelitian ini menggunakan seperangkat asumsi yang terdiri atas :

- 1.6.1 Efek psikologis dan sikap mitratatur ditentukan oleh penggunaan ragan bahasa penutur.
- 1.6.2 Penggunaan bahasa dan ragan bahasa ditentukan oleh sruktur sosial, waktu, tempat, umur, situasi pada saat berlangsungnya komunikasi antara penutur dengan mitrataturnya, dan
- 1.6.3 Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh siswa baik sebagai penutur maupun mitratatur yang beretnik Bali mempunyai ragan.

1.7 Definisi Operasional

Dalam kajian pembelajaran bahasa, sikap, motivasi dan rasa cemas (level of anxiety) terpayungi oleh istilah ranah afektif. Ketiga aspek ini sangat dipengaruhi oleh variabel proses akulturasi dan variabel kepribadian. Sikap biasanya diukur dengan mengajukan pertanyaan kepada responden tentang satu objek sikap. Dengan demikian, sikap dapat didefinisikan sebagai kecenderungan, perasaan, emosi, atau reaksi evaluatif terhadap suatu fakta atau keadaan (state) sebagai objek sikap (Alwasilah, 1994 : 1). Ini berarti, sikap seseorang adalah konstruk yang disimpulkan dari jawaban responden terhadap sejumlah pertanyaan ihwal objek sikap yang diteliti. Bertalian dengan hal ini, Effendi menyebutkan bahwa sikap ialah apa yang dirasakan, dan bagaimana orang ingin berbuat dalam hubungan sesuatu (Effendi, 1984 : 73). Sesuatu itu ialah pilihan kode bahasa.

Dengan demikian, yang dimaksud sikap di sini ialah reaksi evaluatif terhadap suatu fakta atau keadaan, yaitu pilihan kode bahasa penutur sehingga mitra tutur merasakan sesuatu dan ingin berbuat dalam hubungan pilihan kode bahasa penutur. Dampak pilihan kode ini berwujud kelihatan marah, tampak acuh, kelihatan biasa saja, maupun kelihatan hormat. Sikap seseorang ini merupakan konstruk yang disimpulkan dari jawaban responden terhadap sejumlah

pertanyaan ihwal objek sikap yang diteliti (Alwasilah, 1994 : 1).

Sikap terhadap para penutur bahasa itu mempengaruhi motivasi. bahkan dapat menimbulkan konflik sosial dalam kelas. karena lingkungan kelas heterogen (suku, ras, agama dan bahasa pertama). Sebab itu, guru mesti waspada terhadap hal ini. Penelitian Moskowitz (1981) tentang pengaruh teknik humanistik dalam pengajaran bahasa asing membuktikan bahwa teknik itu memperbaiki sikap pembelajar terhadap bahasa, yakni sikap positif pembelajar secara keseluruhan (Alwasilah, 1994 : 1).

